

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejalan dengan kerangka teori CRM dalam penelitian ini. Warisan budaya atau sumber daya arkeologi dikatakan sebagai sumber daya karena objek arkeologi merupakan salah satu modal pembangunan, bersama dengan sumber daya lainnya (Kusuma hartono, 1995 dalam Wayan 2012). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini aset warisan budaya merupakan sumber daya arkeologi atau sumber daya budaya yang memerlukan pengelolaan sumber daya warisan sebagai produk pariwisata.

Berdasarkan pembahasan pada bab III dan, IV mengenai Aset Warisan Budaya Lokal yang berada di Desa Muara Takus, maka kesimpulan yang diperoleh dalam sub-bab ini disajikan sesuai hasil penelitian dan data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian (1) rumus *Market appeal-Robusticity Matrix* yang mengacu pada teori (Du Cros, 2015) untuk memperoleh gambaran mengenai daya tarik pasar dan daya tahan aset. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan strategi (2) analisis SWOT yang digunakan untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan aset warisan budaya lokal.

Berdasarkan acuan pasal 5 Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dimana aset warisan budaya lokal Desa Muara Takus yang telah teridentifikasi, meliputi: (1) Tradisi Lisan yaitu terdapat tradisi Manjalang Mamak, (2) Manuskrip, yaitu Kitab Panjang, (3) Adat Istiadat terdapat

tradisi turun temurun mengusir masyarakat yang melakukan zina, (4) Ritus meliputi: Balimau Kasai dan Pengangkatan Ninik Mamak, (5) Pengetahuan Tradisional terdiri dari makanan khas, yaitu Lopek Bugih, Wajik Pulut Gula Aren, dan Kalamai. (6) Teknologi Tradisional terdiri dari teknologi Pembuatan Sampan. Manggelek Tebu, dan Menyalai Ikan. (7) Seni meliputi Tari Piring, dan musik Calempong Oguong. (8) Bahasa yaitu masyarakat Desa Muara Takus menggunakan bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Ocu. (9) Permainan rakyat terdiri dari Kaki Tinggi, Tarek Upioh, dan Gobak Sodor, dan (10) Olahraga tradisional yaitu Silat Bungo, dan terdapat satu objek Cagar Budaya yaitu Candi Muara Takus yang berada di Dusun I Desa Muara Takus.

Hasil rumus *Market appeal-Robusticity Matrix* terdapat 18 aset warisan budaya lokal yang telah teridentifikasi. Namun, aset yang signifikan untuk dijadikan sebagai produk pariwisata, dalam penelitian ini terdapat 8 aset warisan budaya lokal yang dilihat berdasarkan nilai sub indikator daya tarik pasar dan daya tahan aset. Aset tersebut meliputi: Wajik Pulut Gula Aren, Pembuatan Sampan, Silat Bungo, Tari Piring, Musik Calempong Oguong, Lopek Bugi, Menyalai Ikan, dan Kaki Tinggi. Dimana nilai daya tarik pasar dan daya tahan aset didapatkan berdasarkan hasil pertanyaan dari kuesioner yang telah disebar kepada 121 responden.

Dari hasil rumus *Market appeal-Robusticity Matrix* 8 aset warisan budaya lokal tersebut menempati dua klaster dalam matriks daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya dimana; Wajik Pulut Gula Aren, Pembuatan Sampan, dan Silat

Bungo berada pada klaster B2, sedangkan Tari Piring, Musik Calempong Oguong, Lopek Bugi, Menyalai Ikan, dan Kaki Tinggi berada pada klaster C2.

Untuk mengevaluasi aset warisan budaya tersebut maka diperlukan strategi yang akan dilakukan terhadap pengembangan produk. Sehingga strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produk dari aset tersebut yaitu dengan cara melakukan festival budaya sesuai dengan hasil analisis SWOT dalam penelitian ini. Dimana festival budaya tersebut akan menampilkan seni pertunjukan berupa seni tari Piring dan seni musik Calempong Oguong, selain itu dapat menampilkan Pengetahuan Tradisional berupa kuliner lokal yaitu kue Lopek Bugi dan Wajik Pulut Gula Aren, serta Teknologi Tradisional berupa souvenir dari Pembuatan Sampan dan Menyalai Ikan. Strategi berikutnya yaitu membuat sanggar seni agar aset warisan musik Calempong Oguong, Tari Piring, dan Silat Bungo memiliki tempat sebagai wadah informasi agar masyarakat luar lebih mudah untuk melihat secara langsung dari penampilan ketiga aset tersebut. Sedangkan untuk strategi promosi yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penyebaran brosur secara langsung di lokasi Candi Muara Takus dan penyebaran melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube dan membuat program kerja pemangku kepentingan seperti Dinas Pariwisata untuk mengelola delapan aset tersebut sebagai produk pariwisata.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa terdapat delapan aset warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang berpotensi dalam upaya meningkatkan kunjungan pariwisata Candi Muara Takus, akan tetapi delapan aset warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) tersebut tidak

mempunyai keterkaitan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Bhante (pemuka agama Buddha) maupun umat Buddhis itu sendiri.

5.2 Saran

Adapun saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan aset warisan budaya tak benda yang meliputi: cara mengakomodir pengunjung jika tertarik untuk melihat aset warisan budaya tak benda yang lokasinya jauh dari objek cagar budaya Candi Muara Takus, melakukan komparasi aset warisan budaya tak benda yang ada di kecamatan Koto Kampar Hulu dan meningkatkan peran *stakeholder* dalam mempromosikan aset warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang berada di lingkungan Candi Muara takus.